

## BAB I

### PENDAHULUAN

Bab ini membahas pendahuluan yang menjadi titik awal untuk melakukan penelitian yang akan mengungkap realisasi *Appraisal* dari sumber daya interpersonal yang digunakan pada tuturan Guru Bimbingan dan Konseling (yang selanjutnya akan disebut GBK) dan siswa sebagai konseli dalam layanan konseling. Ada beberapa bagian dalam Bab ini, yang meliputi: Bagian 1.1 memaparkan latar belakang untuk melakukan penelitian ini. Dalam bagian ini dipaparkan alasan penelitian ini dilakukan, yaitu untuk mengisi kekosongan yang belum tersentuh oleh peneliti sebelumnya terkait penelaahan sumber daya interpersonal yang mengaplikasikan teori *Appraisal*. Konteks yang dipilih dalam penelitian ini adalah tuturan lisan yang terealisasi dalam tuturan GBK dan siswa pada layanan konseling. Bagian 1.2 memaparkan ruang lingkup penelitian yang membahas tujuan penelitian untuk menyelidiki penyebaran sumber daya interpersonal pada tuturan GBK dan siswa dalam layanan konseling dalam menggunakan bahasa untuk mengekspresikan tiga domain dari teori *Appraisal*, yaitu *attitude*, *engagement*, dan *graduation*. Bagian 1.3 menyajikan pertanyaan penelitian pertanyaan dan tujuan penelitian. Bagian 1.4 berfokus pada pentingnya penelitian yang akan memberikan kontribusi pada penelitian serupa selanjutnya juga pada pihak pada sekolah, khususnya dalam bidang layanan konseling. Bagian 1.5 menjelaskan definisi istilah yang digunakan dalam penelitian. Terakhir Bagian 1.6 memberikan garis besar penulisan disertasi ini

#### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Sebagai alat komunikasi, bahasa memiliki berbagai macam tujuan, di antaranya untuk mengungkapkan pendapat, perasaan, penilaian, menyuruh, meminta, dan lain lain. Dalam kaitannya dengan fungsi mengungkapkan penilaian, tata bahasa fungsional atau yang terkenal dengan istilah Linguistik Fungsional Sistemik mewadahnya dalam suatu teori yang disebut

*Appraisal* yang diusung oleh Martin dan koleganya (2003, 2005, 2007). *Appraisal* merupakan bagian dari makna interpersonal pada tataran semantik wacana yang menelaah bagaimana para pengguna bahasa dapat menggunakan bahasa evaluatif untuk mengungkapkan penilaian terkait orang, kegiatan, benda, maupun fenomena yang terjadi. Selain itu *Appraisal* juga menelisik bagaimana pengguna bahasa memosisikan dirinya terhadap tuturan yang digunakannya serta mengantisipasi posisi atau sikap pendengar/pembaca atau yang berpotensi menjadi pendengar/pembaca yang memiliki pandangan yang berbeda. Dengan menggali bahasa evaluatif dalam sistem *Appraisal*, hubungan yang terjalin antara pengguna bahasa dapat ditelusuri, apakah hubungan yang menciptakan afiliasi dan solidaritas dengan orang-orang yang memiliki kesamaan pandangan, atau sebaliknya hubungan yang membuat jarak dengan orang-orang yang berpandangan berbeda.

Hubungan yang menciptakan afiliasi dan solidaritas tentu diperlukan dalam komunikasi, termasuk dalam layanan bimbingan dan konseling. Hubungan tersebut dapat terrealisasi dengan penggunaan bahasa bahasa. Dengan demikian, bahasa menjadi sentral dalam komunikasi pada layanan bimbingan konseling. Dari penelusuran literatur, penelitian yang dilakukan terkait layanan konseling sering dilakukan pada kajian seperti pengembangan bimbingan karir (Eliamani dkk., 2015), penyesuaian siswa terhadap lingkungan (Auni, 2014; Kanga, 2015), dan pengembangan konsep diri (Odera, 2014). Penelitian tersebut menunjukkan adanya kontribusi yang positif dari layanan konseling terhadap siswa. Namun, penelitian tersebut belum mengungkap bagaimana keterlibatan hubungan interpersonal antara GBK dan siswa. Kegiatan memberikan bantuan dalam layanan konseling yang dilakukan GBK terhadap konseli bersifat interpersonal (Ulfiyah, 2009; Nurlaeli 2012). Artinya kegiatan tersebut dilakukan melalui interaksi antarpartisipan dengan tatap muka dan melibatkan unsur kepribadian seperti: pikiran, perasaan, pengalaman, nilai-nilai,

kebutuhan, harapan, dan sebagainya. Keefektifan konseling sebagian besar ditentukan oleh kualitas hubungan antara GBK dan siswa. Kualitas hubungan menentukan efektivitas bimbingan. Kualitas ini hubungan jauh lebih penting daripada pengetahuan seseorang tentang isu-isu teoretis, karena inti dari konseling adalah hubungan interpersonal (Shrivastava, 2003). Kualitas hubungan ini pada akhirnya dapat memunculkan kerja sama yang baik karena adanya rasa percaya (*rapport/trust*) dari siswa pada GBK, sehingga terjalin kesepahaman di antara keduanya. Shrivastava (2003, hal. 66) menegaskan bahwa '*rapport is a necessary precondition for counselling*'. Dalam mewujudkan kesepahaman dalam layanan konseling tersebut, tidak ada cara lain yang paling efektif kecuali dengan penggunaan bahasa dalam komunikasi verbal di antara GBK dan siswa. Dalam komunikasi verbal inilah partisipan yang terlibat dalam kegiatan layanan konseling menggunakan bahasa verbal untuk saling bertukar makna dalam menyampaikan maksud dan tujuan mereka.

Dari penelusuran literatur, penelitian konseling tidak mengandalkan penggunaan bahasa secara gamblang yang berdampak pada ketercapaian tujuan komunikasi dalam layanan konseling. Penelitian konseling yang memberikan perhatian pada penggunaan bahasa adalah artikel tentang perbedaan latar belakang pengguna bahasa antara konselor dan konseli. Perbedaan latar belakang bahasa tersebut berpotensi memicu ketidaknyamanan dan tidak memberikan hasil yang optimal, karena mereka tidak mampu secara maksimal mengungkapkan rasa dan pikirannya (Faubert & Gonzalez, 2008). Artikel lain menyebutkan bahwa konselor dapat menyembuhkan konseli jika konselor memiliki kemampuan yang bagus dalam penggunaan bahasa. Sebaliknya, penggunaan bahasa yang tidak tepat justru dapat melukai konseli, sehingga konselor dituntut menguasai penggunaan bahasa yang merupakan komponen utama dalam menjalin hubungan yang nyaman antara konselor dan konseli (Owen, 2007). Selanjutnya, pemilihan bahasa untuk menunjukkan

otoritas dan *power* atas pihak lainnya cenderung menimbulkan resistensi (Kit dkk., 2015). Jadi, otoritas dan *power* hendaknya dikelola dengan baik untuk menghindari ketidaknyamanan dalam kegiatan konseling.

Penelusuran penggunaan bahasa secara menyeluruh dalam konseling menantang untuk ditelusuri, mengingat bahasa merupakan media utama dalam berinteraksi antara GBK dan siswa. Penelusuran bahasa ini dikerucutkan dengan penelaahan penggunaan bahasa evaluatif (*Appraisal*) yang terealisasi dalam interaksi antar partisipan. Penelaahan bahasa evaluatif ini diasumsikan dapat menggambarkan secara jelas hubungan interpersonal yang terjalin diantara partisipan interaksi yang terlibat. Dengan begitu, penelitian ini berupaya untuk mengungkap bahasa evaluatif dengan mengimplementasikan teori *Appraisal* dari Martin, White, dan Rose (2003, 2005, dan 2007) yang digunakan oleh GBK dan siswa ketika mereka berinteraksi dalam layanan konseling. Lebih jauh studi ini melihat dampak dari pemilihan bahasa evaluatif yang terealisasi oleh GBK dan siswa terhadap hubungan interpersonal yang membantu mencapai tujuan komunikasi dalam layanan bimbingan konseling.

Dari penelusuran literatur, kajian tentang sistem *Appraisal* telah banyak dilakukan dalam berbagai konteks, seperti media politik (Miller, 2004; Achugar, 2007; Oteiza, 2008; Gales, 2009), media periklanan (Hommerberg, 2011; Zhou, 2012), medsos (Chiluwa and Ifukor, 2015), ataupun dalam konteks pemberitaan media lainnya (Iedema, Feez dan White, 1994; Sarangi, 2003; Birot, 2008; Lihua, 2009; Pounds, 2010; Bednarek dan Caple, 2010; Dewhurst, 2010; Prasetyo, 2011; Oddo, 2013; Chen, 2014; Wu; 2013, Suriyadi, 2015; Faizin 2021). Selain dalam konteks media, penelitian *Appraisal* juga banyak dilakukan dalam konteks pendidikan, yang secara spesifik misalnya menelisik tulisan akademik pada disertasi (Puspandari, 2019), tulisan akademik siswa dalam berbagai *genre*, seperti teks naratif (Macken-Horarik, 2003) dan teks argumentatif (Hood,

2004; Lancaster & Isaac. 2012; Lancaster, 2013, Aull and Lancaster, 2014). Ada pula penelitian dalam konteks penulisan buku teks (Oteiza, 2003), atau konteks dalam kelas (Mei dan Allison, 2003; Butt dkk., 2003; Liu, 2010; Liu, 2013). Dari penelitian penelitian tersebut ditunjukkan bahwa teori *Appraisal* dapat mengungkapkan secara jelas bagaimana hubungan interpersonal antarpartisipan (penulis dan pembaca atau pembicara dan pendengar) terjalin, apakah hubungan yang bersifat mendekatkan atau menunjukkan empati karena adanya solidaritas yang terbangun, atau malah sebaliknya yaitu yang melebarkan jarak untuk menunjukkan ketidakselarasan pandangan.

Penelitian tersebut di atas dilakukan pada konteks bahasa tulisan. Kajian pada konteks bahasa lisan juga sudah dilakukan. Kajian tersebut diantaranya yang dilakukan Eggins dan Slade (1997) yang menganalisis bahasa percakapan (*Casual Conversation*) yang dilakukan pada beberapa pekerja pria saat waktu istirahat. Dalam penelitiannya mereka hanya mengungkap ranah *attitude* sementara ranah *engagement* tidak dibahas samasekali, sehingga kurang menggambarkan gambaran yang komprehensif tentang keterlibatan partisipan dalam merealisasikan bahasa penilaian mereka. Kajian lainnya dilakukan oleh Lipovsky (2008). Penelitian tersebut memfokuskan hanya pada ranah *attitude* dalam konteks wawancara untuk melamar pekerjaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aplikasi yang menunjukkan pengungkapan *attitude* yang positif terkait penilaian kemampuan diri mereka sendiri, ketertarikan untuk bergabung, serta posisi yang ditawarkan memiliki potensi yang lebih besar untuk mendapatkan kesempatan memperoleh pekerjaan. Selanjutnya. Hood dan Forey (2008) menelaah beberapa percakapan telepon antara konsumen berkebangsaan Amerika dengan petugas *Call Center* di Pilipina. Dalam penelitiannya terungkap bahwa penggunaan *attitude* secara eksplisit lebih sering diungkapkan oleh penelepon daripada penerima (petugas *call center*). Namun, kedua belah pihak membatasi penggunaan

*attitude* secara eksplisit dan menggunakan *graduation* untuk merepresentasikan *attitude* untuk menghindari dampak dikotomis *attitude* yang positif atau negatif, sehingga pembicaraan problematik dalam dapat mencapai titik temu dan panggilan telepon dapat diakhiri dengan bijak.

Dari penelitian tersebut, belum ada yang menyentuh konteks layanan konseling. Oleh karenanya, penelitian ini bermaksud untuk mengkaji teori *Appraisal* dalam konteks bahasa lisan yang terealisasi dalam tuturan GBK dan siswa dalam layanan konseling. Untuk menggambarkan hasil yang lebih komprehensif, penelitian ini menelaah ketiga ranah *Appraisal*, yaitu *attitude*, *engagement* dan *graduation*. Domain *attitude* yang merupakan salah satu domain dalam *Appraisal* ini mengkaji tentang sikap/penilaian yang berkaitan dengan perasaan atau emosi/suasana hati. Dengan begitu hal ini selaras dengan layanan konseling mengingat layanan tersebut bersifat interpersonal yang melibatkan unsur afektif seperti: pikiran, perasaan, pengalaman, nilai-nilai, kebutuhan, harapan, dll (Nurlaeli, 2012). Domain *engagement* ditelaah untuk melihat bagaimana GBK dan siswa memosisikan dirinya dalam berinteraksi. Adapun domain *graduation* dikaji untuk melihat seberapa jauh sikap dan pemosisian yang mereka kemukakan dalam penggunaan bahasanya.

Teori *Appraisal* ini nampaknya dapat dijadikan parameter untuk melihat bagaimana GBK dan siswa merealisasikan tuturannya dalam layanan konseling secara efektif, karena pada intinya teori ini menekankan pada penilaian dan sikap pembicara atas dirinya, lawan bicaranya atau hal lainnya, serta upaya untuk menjalin hubungan sedemikian rupa sehingga tergambar ke(tidak)sepahaman antarpartisipan. Hal ini ditegaskan oleh pengusung teori *Appraisal* Martin dan Rose (2003: 22) bahwa “*Appraisal is concerned with evaluation – the kinds of attitudes that are negotiated in a text, the strength of the feelings involved and the ways in which values are sourced and readers aligned* [Appraisal berkaitan dengan evaluasi - jenis sikap yang dinegosiasikan dalam

teks, kekuatan perasaan yang terlibat dan cara-cara di mana nilai-nilai bersumber serta pembaca diselaraskan].” Dalam teori *Appraisal* kita dapat mengetahui bagaimana penilaian pembicara/penulis tentang dirinya, pendengar/pembacanya, maupun fenomena lain yang menjadi topik pembicaraan/pembahasannya.

## 1.2 Ruang Lingkup Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki penyebaran sumber daya interpersonal pada tuturan GBK dan siswa dalam layanan konseling dalam menggunakan tuturannya untuk mengekspresikan tiga domain dari teori *Appraisal*, yaitu *attitude*, *engagement*, dan *graduation*. Layanan bimbingan dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua macam, yaitu layanan konseling individu dan layanan konseling kelas. Dengan begitu dapat dilihat pula persamaan dan perbedaan realisasi *Appraisal* tersebut pada kedua jenis layanan konseling tersebut.

## 1.3 Tujuan dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penelitian ini bermaksud mengkaji “Realisasi *Appraisal* dalam menggali hubungan interpersonal yang berkontribusi untuk mengetahui dampak komunikasi dalam layanan konseling antara GBK dan siswa”

Tujuan tersebut merupakan tujuan yang bersifat umum. Tujuan tersebut harus dipilah lagi menjadi beberapa tujuan yang lebih spesifik, yaitu:

1. Bagaimana kecenderungan munculnya tuturan *Appraisal* dalam tuturan GBK dan siswa dalam layanan konseling individu dan kelas?
  - a) Apa tuturan *attitude* GBK dan siswa dalam layanan konseling individu dan konseling kelas?
  - b) Apa tuturan *engagement* GBK dan siswa dalam layanan konseling individu dan konseling kelas?

- c) Apa tuturan *graduation* GBK dan siswa dalam layanan konseling individu dan konseling kelas?
  - d) Apa tuturan *inscribed* dan *token attitude* (sikap tersurat dan tersirat) direalisasikan oleh GBK dan siswa sebagai strategi dalam berkomunikasi pada layanan konseling individu dan kelas?
2. Apa dampak *Appraisal* yang direalisasikan oleh GBK terhadap respons siswa dalam berkomunikasi pada layanan konseling individu dan kelas?
  3. Apa pola *Appraisal* yang terealisasi dalam tuturan GBK yang (belum) selaras dengan prinsip prinsip konseling?

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran atau masukan yang berguna kepada peneliti bidang kajian yang sama atau bahkan dapat memberikan inspirasi untuk mengembangkan dan menindaklanjuti aspek-aspek yang belum tersentuh dalam penelitian ini, misalkan dapat lebih melakukan analisis yang mendetil pada subsistem *attitude* pada bagian *appreciation*. Peneliti selanjutnya mungkin dapat melakukan penganalisisan yang lebih mendalam yang memilah dengan jelas yang mana subsistem *graduation* yang menjelaskan *attitude* dan yang mana yang merujuk pada *engagement*. Penelitian ini juga dapat memberikan sumbangan kepada sekolah, khususnya dalam kegiatan bimbingan dan konseling, dan juga kepada dunia konseling pada umumnya pada lingkup lain di luar pendidikan seperti di rumah sakit, penjara dan sebagainya. Sumbangan untuk sekolah dapat berupa himbauan kepada para guru BK untuk lebih memahami bahasa evaluatif (*Appraisal*) dan dapat mengaplikasikannya dalam layanan konseling, mengingat pemakaian bahasa evaluatif yang tepat dapat menciptakan hubungan intrerpersonal yang pada gilirannya dapat berkontribusi untuk mencapai tujuan komunikasi pada layanan konseling.



### 1.5 Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dari penggunaan istilah dalam penelitian ini, perlu dikemukakan definisi operasional tentang istilah yang digunakan. Adapun istilah tersebut adalah: sumber daya interpersonal, teori *Appraisal*, dan layanan konseling individu, dan layanan konseling kelas

- Sumber daya interpersonal berasal dari gagasan 'interpersonal' yang merupakan sumber daya yang berkaitan dengan negosiasi hubungan sosial tentang bagaimana orang berinteraksi, termasuk bagaimana mereka berbagi terkait apa yang mereka rasakan. Sumber daya ini merujuk pada subjektivitas penulis/pembicara dalam teks ketika mereka bersikap terkait yang mereka katakan dan dengan siapa mereka berkomunikasi. Sumber daya interpersonal tersebut terdiri atas tiga ranah utama, yaitu *attitude*, *engagement*, dan *graduation*.
- Teori *Appraisal* merupakan pengembangan dari salah satu metafungsi bahasa, yaitu makna interpersonal. Teori ini menggunakan sumber daya interpersonal untuk menegosiasikan hubungan sosial terkait macam-macam sikap yang dalam sebuah teks, kekuatan perasaan yang terlibat, dan bagaimana sumber-sumber penilaian tersebut selaras dengan pembaca/pendengar. *Appraisal* terdiri atas tiga sistem besar, yaitu: *attitude*, *engagement*, dan *graduation*. *Attitude* berkaitan dengan penilaian terhadap benda-benda, karakter atau tindakan seseorang, dan perasaan yang dialami (emosi). *Engagement* berkaitan dengan sumber daya yang memosisikan suara pembicara atas proposal dan proposisinya untuk bisa 'terlibat' dengan suara-suara lain dan posisi alternatif lain dalam konteks komunikatif. *Graduation* mencakup sumber daya yang memperkuat atau melemahkan *attitude* dan *engagement*.

- Layanan konseling individu adalah layanan konseling yang diberikan oleh GBK kepada siswa yang mengalami masalah pribadi agar dia mampu mengatasi masalah yang dihadapinya.
- Layanan konseling kelas adalah layanan konseling yang diberikan oleh GBK kepada siswa di kelas yang membahas berbagai permasalahan sosial terkait perkembangan siswa agar mereka mampu beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan perkembangan sosialnya.

### 1.6 Stuktur dan Pengorganisasian Desertasi

Desertasi ini terdiri atas lima Bab. Bab I memperkenalkan latar belakang, ruang lingkup penelitian, tujuan dan pertanyaan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan penorganisasian dari penulisan desertasi. Bab II memaparkan kajian literatur yang relevan terkait teori-teori yang menjadi landasan dan parameter dari penelitian ini. Teori yang menjadi payung besar dari penelitian ini adalah Linguistik Fungsional Sistemik (LFS), utamanya makna interpersonal dan *Appraisal* yang merupakan pengembangan dari makna interpersonal tersebut. Bab III memaparkan desain dan metodologi penelitian yang digunakan berikut lokasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data, dan parameter untuk menganalisis data yaitu teori *Appraisal*. Bab IV menjabarkan pembahasan tentang hasil analisis pada tuturan GBK dan siswa dalam layanan konseling yang merealisasikan tiga domain *appraisal*, yaitu: *attitude, engagement, dan graduation*. Akhirnya desertasi ini ditutup dengan Bab V yang menjelaskan kesimpulan dan saran. Selain juga dikemukakan pula beberapa keterbatasan dari penelitian ini yang dapat membuka ruang bagi peneliti lain untuk menindaklanjuti hal hal yang belum tergarap dalam penelitian ini.